

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MELILING
KECAMATAN KERAMBITAN
KABUPATEN TABANAN**

**Made Kusuma Wardani¹, Ni Putu Sudarsani², I Gede Putu Weda Subawa³, I
Wayan Terimajaya⁴, Bagus Arya Kusuma⁵**

**Kusumaw2525@gmail.com¹, Putusudarsani29@gmail.com²,
wedasubawa@gmail.com³, termajayawayan@gmail.com⁴,
bagusaryakusuma@universitastabanan.ac.id⁵**

Universitas Tabanan^{1,2,4,5}, STISIP Margarana³

ABSTRACT

Street vendors (PKL) are informal sector businesses in the form of trading businesses which are sometimes also producers. There are those who stay in certain locations, there are those who move from one place to another (using poles, pushcarts) selling food, drinks and other consumer goods at retail. Street vendors, generally with small capital, are sometimes only a tool for capital owners to get just a commission as a reward or their hard work.

The aim of this research is to determine the partial or simultaneous influence of business capital, working hours and sales on sales of street vendors in Meliling Village, Kerambitan District, Tabanan Regency.

The analytical tool used in this research is multiple linear regression with hypothesis testing, namely for partial using the t test and for simultaneous using the F test and the samples used were 30 samples.

Research results 1) Business capital has a partial positive and real effect on the income of street vendors in Meliling Village, Kerambitan District, Tabanan Regency. 2) Working hours have a partial positive and real effect on the income of street vendors in Meliling Village, Kerambitan District, Tabanan Regency. 3) Sales have a partial positive and real effect on the income of street vendors in Meliling Village, Kerambitan District, Tabanan Regency. 4) Capital, working hours and sales have a significant simultaneous effect on the income of street vendors in Meliling Village, Kerambitan District, Tabanan Regency.

Keywords: capital, working hours, sales and income

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang masih melaksanakan usaha-usaha pembangunan. Pembangunan tersebut dilakukan diberbagai sektor yaitu sektor ekonomi, politik, sosial budaya dan lainnya. Upaya pembangunan tersebut dilakukan untuk mengembangkan perekonomian negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia memasuki era Globalisasi.

Salah satu pembangunan yang sedang dijalankan di Indonesia saat ini adalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi mengarah pada kebijakan mengarah yang diambil pemerintah guna mencapai kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tujuan pembangunan ekonomi yakni mencakup dalam pengendalian tingkat inflasi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah usaha sektor informal berupa usaha dagang yang kadang-kadang juga sekaligus produsen. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong) menjajakan bahan makanan, minuman dan barang-barang konsumsi lainnya secara eceran. PKL Umumnya bermodal kecil terkadang hanya merupakan alat bagi pemilik

modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya

Keberadaan PKL telah membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran dapat ditekan dan keberadaannya dibutuhkan oleh masyarakat kelas bawah karena harga yang relatif lebih murah dari toko atau restoran modern. Namun keberadaan PKL selain menguntungkan juga mendatangkan permasalahan baru. Kegiatan para PKL dianggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga mengganggu kepentingan umum. Seperti kegiatan pedagang kaki lima (PKL) yang menggunakan trotoar dan jalan atau badan jalan sebagai tempat berdagang, pemasangan reklame yang sembarangan, perilaku buang sampah sembarangan dan perilaku menyeberang jalan sembarangan. Barang-barang konsumsi lainnya secara eceran. PKL Umumnya bermodal kecil terkadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atau jerih payahnya.

Pedagang Kaki lima (PKL) ini termasuk dalam penopang perekonomian. Hal ini berdasarkan kewirausahaan yang dimana Pedagang Kaki Lima (PKL) berperan penting dalam menekan angka pengangguran tinggi, sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau

sedang mencari pekerjaan baru. Maka dengan begitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan dapat membangun karakter bangsa yang lebih baik. Pada dasarnya Pedagang Kaki lima (PKL) ini kebanyakan dimiliki oleh perorangan yang dimana seseorang telah mempu memenuhi syarat dalam memiliki kemampuan untuk mendirikan usaha tersebut. Hal ini termasuk dalam salah satu sektor informal yang dominan ada di daerah perkotaan dan sebagai wujud kegiatan ekonomi yang dapat mendistribusikan dan menghasilkan barang maupun jasa untuk di perdagangkan. (Aulia, 2018).

Modal adalah faktor yang mempunyai peran sangat penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan yang baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran usaha sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh.

Selain modal faktor penting lain dalam mengelola suatu usaha adalah jam kerja, jam kerja merupakan bagian paling umum yang harus ada pada suatu usaha. Semakin tinggi jam kerja yang diluangkan untuk membuka usaha maka probabilitas pendapatan bersih yang diterima pengusaha akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin pendek jam kerja yang digunakan maka pendapatan bersih yang diperoleh semakin rendah.

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah penjualan. Penjualan adalah banyaknya barang yang dapat dijual oleh pedagang dalam menjalankan usahanya, semakin banyak penjualan yang diperoleh oleh pedagang maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan diterima oleh pedagang.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti dengan judul pengaruh modal usaha, jam kerja dan penjualan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Modal Usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan?
2. Apakah Jam Kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan?
3. Apakah Penjualan berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan?

4. Apakah modal usaha, jam kerja dan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap penjualan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan?

Kajian Pustaka

Pengertian Pendapatan

Menurut Ramlan (2006:13), pendapatan usaha adalah kerja dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Samuelson dan Nordhaus (2005:255) menyatakan bahwa pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas.

Pengertian Modal Kerja

Pengertian Modal

Modal kerja atau working capital merupakan aktiva-aktiva jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi pedagang sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam pedagang dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama pedagang beroperasi. Berikut beberapa

pengertian modal kerja menurut para ahli: Menurut Alexandri, yaitu: Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam pedagang karena tanpa modal kerja pedagang tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya. Menurut Agnes Sawir, yaitu: Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh pedagang atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi pedagang sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembiayaan listrik, telepon, upah buruh, hutang, dan pembiayaan yang lainnya.

Pengertian Jam Kerja

Alokasi waktu usaha atau jam kerja adalah total waktu usaha atau jam kerja usaha yang digunakan oleh seorang pedagang didalam berdagang. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jam kerja adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat peralatan yang dioprasikan atau waktu yang dijadwalkan bagi pegawai untuk bekerja. Jam kerja bagi seseorang sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja.

Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan bisnisnya untuk berkembang dan untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang diinginkan. Penjualan juga berarti proses kegiatan menjual, yaitu

dari kegiatan penetapan harga jual sampai produk didistribusikan ke tangan konsumen (pembeli).

Kegiatan penjualan merupakan kegiatan pelengkap atau suplemen dari pembelian, untuk memungkinkan terjadinya transaksi. Jadi kegiatan pembelian dan penjualan merupakan satu kesatuan untuk dapat terlaksananya transfer hak atau transaksi. Oleh karena itu, kegiatan penjualan seperti halnya kegiatan penjualan seperti halnya kegiatan pembelian, terdiri dari serangkaian kegiatan yang meliputi penciptaan permintaan, menemukan si pembeli, negosiasi harga, dan syarat-syarat pembayaran. dalam hal ini, penjualan ini, seperti penjual harus menentukan kebijaksanaan dan prosedur yang akan diikuti memungkinkan dilaksankannya rencana penjualan yang ditetapkan.

Metodelogi Penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Penentuan lokasi ini dikarenakan Desa Meliling merupakan salah satu pasar Tradisional yang ada di kecamatan kerambitan Kabupaten Tabanan dengan berbagai macam pedagang yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan alasan ini maka Penulis memilih Kabupaten Tabanan sebagai lokasi penelitian.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi itu sendiri. Adapun jumlah sampel yang ditentukan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode teknik sampel jenuh adalah Jumlah populasi pedagang berdasarkan data yang diperoleh di Desa Meliling adalah 30 orang semuanya populasi menjadi sampel.

Uji asumsi klasik

Menguji bahwa data dan persamaan yang diperoleh dapat dipergunakan (valid) untuk mewakili parameter dalam penelitian ini, maka akan dilakukan pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

a. Uji normalitas

Uji normalitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah model yang didapat memiliki residual berdistribusi normal atau tidak. Model yang baik jika residual model regresi yang didapat berdistribusi normal. Dalam penelitian ini cara untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Kriteria pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari setiap variabel lebih besar dari lima persen (Asymp. Sig > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data yang

digunakan dalam model berdistribusi normal begitu juga sebaliknya.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu kuadran di mana satu atau lebih variabel dependennya dapat menyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel independen lainnya, dan bertujuan untuk menguji apakah model yang didapat adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen atau gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Variance inflation faktor (VIF) mencoba melihat bagaimana varian dari suatu penaksir (estimator) meningkat bila ada gejala multikolinearitas dalam model, nilai variance inflation faktor (VIF) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VIF = 1 / (1 - R^2 \cdot X_1 \cdot X_2) \dots \dots \dots (1)$$

Nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF) yang umum digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi adalah:

- 1) Nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 berarti ada gejala multikolinearitas dalam model regresi
- 2) Nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10

berarti tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi.

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah asumsi dalam model di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Perbedaan varians dari residual ini ditunjukkan dengan pola yang tidak menentu atau menyebar. Cara untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik histogram dari data yang dianalisis. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik histogram adalah:

- 1) Jika terdapat pola tertentu pada titik-titik persebaran data di dalam grafik histogram maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas pada model yang didapat.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas pada titik-titik persebaran data di dalam grafik histogram maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model yang didapat.

a. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier yang diperoleh terdapat korelasi antara kesalahan penganggu pada data. Ukuran dalam menentukan

ada tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Menentukan gejala autokorelasi melalui Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Wirawan, 2014):

- 1) Jika $0 < dU < dL$, maka terjadi autokorelasi positif
- 2) Jika $dL < d < dU$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
- 3) Jika $d-dL < d < 4$, maka terjadi autokorelasi negatif
- 4) Jika $4-dU < d < 4-dL$, maka tidak ada kepastian terjadi autokorelasi atau tidak
- 5) Jika $dL < d < 4-dU$, maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

2. Regresi Linear Berganda

Berdasarkan data yang terkumpul sesuai konsep pemikiran awal maka akan dilanjutkan dengan proses analisis. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan statistik yaitu pendekatan regresi linear berganda.

Untuk independent lebih dari satu variabel digunakan regresi linier berganda. Proses analisisnya dilakukan dengan program SPSS.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X_1 = Modal Usaha

X_2 = Jam kerja

X_3 = Penjualan

b_1, b_2 dan b_3 = Koefisien regresi y

e = Error

1. Uji t, (Uji Secara Parsial)

Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lain dianggap konstan. Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas. Pada pengujian hipotesis, nilai t-hitung harus dibandingkan dengan t-tabel pada derajat keyakinan tertentu. Nilai t-hitung diperoleh dengan formulasi (Menurut Sujana, 1999):

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i - \beta_i}{S_{\beta_i}}$$

S_{β_i}

Keterangan:

t_i = Besarnya nilai t-hitung

β_i = Koefisien variabel bebas

$S(\beta_i)$ = Standar error β_i

Rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Uji t, untuk mengetahui pengaruh modal usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

1) Formula Hipotesis :

$H_0 : b_1 = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata dari modal usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

$H_1 : b_1 > 0$, berarti ada pengaruh positif dan nyata dari modal usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

2) Menentukan nilai kritis pengujian dengan memperhatikan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan tingkat signifikansi (*level of significant*). Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%, maka nilai kritis pengujian adalah : $t_{tabel} = t \alpha; (n-k)$

3) Menentukan nilai t hitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \underline{b_1} - \underline{\beta_1}$$

Sb1

4) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika , $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika , $t_{hitung} > t_{tabel}$

5) Pembuatan kesimpulan membandingkan t hitung dengan t tabel

b. Uji t , untuk mengetahui pengaruh jam kerja secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di

Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

1) Formula Hipotesis :

$H_0 : b_2 = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata dari jam kerja secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

$H_1 : b_2 < 0$, berarti ada pengaruh negatif dan nyata dari jam kerja secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

2) Menentukan nilai kritis pengujian dengan memperhatikan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan tingkat signifikansi (*level of significant*). Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%, maka nilai kritis pengujian adalah :

$$t_{tabel} = t \alpha; (n-k)$$

3) Menentukan nilai t hitung dengan formulasi sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \underline{b_2} - \underline{\beta_2}$$

Sb2

4) Kriteria pengujian

H_0 diterima jika , $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak jika , $t_{hitung} > t_{tabel}$

5) Pembuatan kesimpulan membandingkan t hitung dengan t tabel

- c. Uji t, untuk mengetahui pengaruh lama usaha secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
- 1) Formula Hipotesis :
- $H_0 : b_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata dari penjualan secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
- $H_1 : b_3 > 0$, berarti ada pengaruh positif dan nyata dari penjualan secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
- 2) Menentukan nilai kritis pengujian dengan memperhatikan derajat kebebasan (*degree of freedom*), dan tingkat signifikansi (*level of significant*). Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%, maka nilai kritis pengujian adalah :
- $t_{tabel} = t \alpha; (n-k)$
- 3) Menentukan nilai t hitung dengan formulasi sebagai berikut :
- $t_{hitung} = \frac{b_3 - \beta_3}{S_{b3}}$
- 4) Kriteria pengujian
- H_0 ditolak jika $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$
- H_0 diterima jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$
- 5) Pembuatan kesimpulan membandingkan t hitung dengan t tabel.
2. Uji F (Uji Simultan), yaitu dipergunakan untuk pengujian variabel-variabel bebas secara serempak atau simultan terhadap variabel terikat yang terdapat dalam model. Menurut Gujarati (1998:120), nilai F dapat diperoleh dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :
- $$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)} \dots\dots (2)$$
- a. Formula hipotesis :
- $H_0 : \beta_i = 0$; berarti tidak ada pengaruh nyata dari modal, jam kerja dan penjualan secara serempak terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
- $H_1 : \text{minimal satu } \beta_i \neq 0$; ada pengaruh nyata dari modal, jam kerja dan penjualan secara serempak terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

- b. Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 %, menentukan titik kritis dengan tingkat signifikan (level of signifikan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha : 5\%$, dengan derajat kebebasan DF (k-1), (k-1) (n-k) atau $F_\alpha = df (k-1), (k-1) (n-k)$.
- c. Kriteria pengujian

H_0 diterima jika , $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{table}}$

H_0 ditolak jika , $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$

- d. Apabila diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak yang berarti bahwa tidak ada pengaruh nyata dari modal, jam kerja dan penjualan secara serempak terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. sebaliknya, jika diperoleh $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, ini berarti bahwa ada pengaruh nyata dari modal, jam kerja dan penjualan secara serempak terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

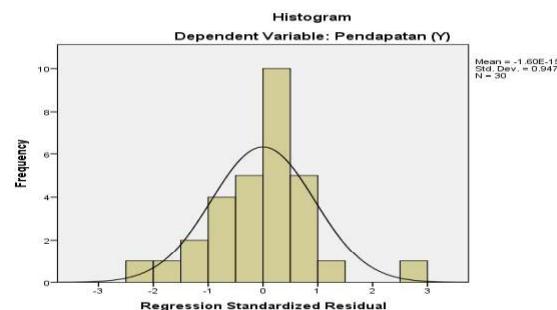
Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh modal, jam kerja dan lama usaha

terhadap pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Pembuktian hipotesis digunakan uji statistik yaitu uji t (parsial) dan uji F (simultan).

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui bahwa persamaan regresi linier berganda yang didapat memiliki ketepatan dalam estimasi dalam mencari peramalan dan persamaan regresi linier berganda tersebut bersifat BLUE (*best linear unbiased estimator*), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik diantaranya uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji normalitas dan uji heteroskedastisitas dengan hasil sebagai berikut:

1) Uji Normalitas



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat terdapat garis melengkung keatas seperti membentuk gunung dan terlihat sempurna dengan kaki yang sejar dan simetris, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Modal (X1)	.284	1.831
Jam Kerja (X2)	.376	3.113
Penjualan (X3)	.183	5.451

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui nilai tolerance dan nilai VIF dari hasil analisis SPSS, arti dari angka – angka ini adalah:

- Nilai tolerance dan VIF, modal 0,528 dan 1,893 ini berarti variabel X_1 tidak mengalami gejala multikolinearitas *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,284 > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($1,831 < 10$).
- Nilai tolerance dan VIF, jam kerja 0,376 dan 3,113 ini berarti variabel X_2 tidak mengalami gejala multikolinearitas *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,376 > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($3,113 < 10$).
- Nilai tolerance dan VIF, lama usaha 0,183 dan 5,451 ini berarti variabel X_3 tidak mengalami gejala multikolinearitas *tolerance* lebih besar dari 0,10 ($0,183 > 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($3,113 < 10$).

3) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda yang didapat baik untuk dijadikan peramalan atau baik untuk diestimasi. Ukuran dalam menentukan ada tidaknya gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Mode	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square	F Change	df1	df2	Sig. Change	
1	.083	89.782	3	26	.000	1.749

Sumber: Lampiran 3

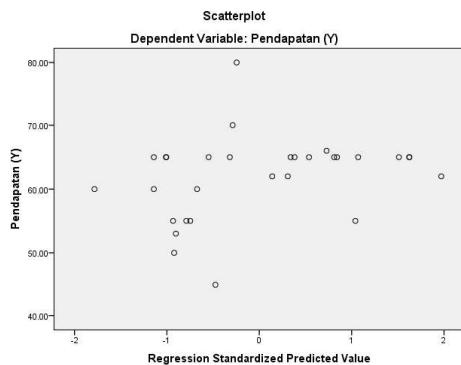
a. Predictors: (Constant) Modal (X1), Jam kerja (X2), Lama usaha (X3)
b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa besarnya nilai *Durbin-Watson* persamaan regresi pada penelitian ini adalah berada diantara -2 dan 2 atau ($-2 < 1,749 < 2$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada persamaan regresi pada penelitian ini.

4) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksejalan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas.

Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas grafik *Scatterplot* menunjukkan bahwa tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Pengujian pengaruh modal (X_1), jam kerja (X_2), dan penjualan (X_3) terhadap pendapatan (Y) pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda, yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*)

Tabel 3 Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	64.351	8.516		7.557	.000	Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan sebesar 0,728	
Modal (X_1)	.249	.026	.712	9.576	.000	dengan asumsi variabel lainnya konstan.	
Jam kerja (X_2)	.728	.125	.245	5.584	.000	1.831	
Penjualan (X_3)	.949	.400	.277	2.3724)	3.113		

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 3 di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut: $Y = 64,351 + 0,249X_1 + 0,728X_2 + 0,949X_3$. Dari hasil analisis persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar 64,351 artinya rata-rata pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.adalah Rp. 64,351 dengan asumsi variabel modal (X_1), jam kerja (X_2), dan lama usaha(X_3) sama dengan nol.
 - 2) Koefisien regresi modal usaha (X_1) sebesar 0,249 memiliki arti bahwa peningkatan atas modal usaha (X_1) sebesar satu rupiah maka pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. akan meningkat sebesar 0,249 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.
 - 3) Koefisien regresi jam kerja (X_2) sebesar 0,728 memiliki arti bahwa peningkatan atas jam kerja (X_2) sebesar satu jam akan meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan sebesar 0,728 dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- Koefisien regresi penjualan (X_3) sebesar 0,949 memiliki arti bahwa peningkatan atas lama usaha (X_3)

sebesar satu tahun akan meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan sebesar 0,949 rupiah dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Uji Hipotesis Pertama (uji t)

Pengujian dengan menggunakan Uji t (parsial) dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} atau statistik dengan t_{tabel} atau membandingkan signifikansinya atau probalitasnya pada taraf 5 %. Nilai t_{tabel} pada taraf nyata 5% adalah 1,706.

Uji t (parsial) untuk modal usaha (X_1).

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 9,576 dan signifikansinya adalah sebesar 0.000. Angka-angka ini memberikan arti bahwa ada pengaruh positif dan nyata secara parsial antara modal terhadap pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $9,576 > 1,706$ dan signifikansi lebih kecil dari pada 5% yaitu 0.000.

Uji t (parsial) untuk jam kerja (X_2)

Berdasarkan diatas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,584 dan signifikansinya adalah sebesar 0.000. Angka-angka ini memberikan arti bahwa ada pengaruh positif dan nyata secara parsial antara jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan

Kerambitan, Kabupaten Tabanan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $5,584 > 1,706$ dan signifikansi lebih kecil dari pada 5% yaitu 0.000.

Uji t (parsial) untuk jam kerja (X_2)

Berdasarkan diatas diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 5,584 dan signifikansinya adalah sebesar 0.000. Angka-angka ini memberikan arti bahwa ada pengaruh positif dan nyata secara parsial antara jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $5,584 > 1,706$ dan signifikansi lebih kecil dari pada 5% yaitu 0.000.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 4 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	103.594	3	34.531	89.782	.000 ^b
Residual	1148.406	26	44.169		
Total	1252.000	29			

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

b. Predictors: (Constant), Modal (X_1), Jam kerja (X_2), penjualan (X_3)

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 89,782 dan signifikansinya adalah sebesar 0.000. Angka-angka ini memberikan arti bahwa ada pengaruh nyata secara simultan antara modal, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} atau $89,782 > 2,98$ dan signifikansinya lebih kecil dari pada 5% yaitu 0.000.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dengan menyatakan variabel modal , jam kerja, dan penjualan berpengaruh nyata secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) nilai yang digunakan untuk mengetahui proporsi variasi total terkait yang dijelaskan variabel bebasnya secara bersama-sama. Koefisien determinasi menggunakan metode *R square*.

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diperoleh nilai koefisien korelasi (R^2) sebesar 0,621 hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dengan kontribusi sebesar 62,1 persen dari modal, jam kerja dan penjualan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Sedangkan sisa sejumlah 37,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kasimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Modal usaha berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

2. Jam kerja berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
3. Penjualan berpengaruh positif dan nyata secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.
4. Modal, jam kerja dan penjualan berpengaruh nyata secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Desa Meliling, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Jumingan. (2011). *Analisa Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisa Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persa.
- Latan Hengky. (2014). *Aplikasi Analisis Data Statistik untuk ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*. Alfabeta.
- Marbun BN. (2003). *Kamus Manajemen*. Pustaka Sinar Harapan.
- Maria Rio Rita, Forlin Natalia Patty. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif.

Muhammad Faniawan, Ariansyah.
(2016). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Informasi Akuntansi Pada UMKM Pempek.* Skripsi. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya.

Mulyadi Nitisusatro. (2010).
Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Alfabeta.

Mustafa Edwin Nasution. (2007).
Pengenalan Ekslusif Ekonomi Islam. Kencana Penanda Media Group.

Reksoprayitno. (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi.* Bina Grafika.

Soekartawi. (2002). *Faktor-Faktor Produksi.* Selemba Empat.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Undang-Undang Nomor tahun (2008)
Bab IV pasal 6 tentang UMK